

TAFSIR AMALY SEBAGAI TAFSIR SUFI KARYA MUHAMMAD QOYYIM YA'QUB

Ali Mustofa
aljep_90@yahoo.com
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract: *This objective is to discuss Tafsir Amaly as a Sufi interpretation. This research uses descriptive qualitative research methods. The results of the study state that Tafsir Amaly is a Sufi interpretation, Sufi interpretation departs from the assumption that the Qur'an has both zahir and batin meanings. There are three components of the epistemological study of interpretation: interpretation sources, interpretation techniques, and interpretation validity. Tafsir Amaly draws its sources from the Qur'ān, hadith, and laduni science, and uses the ijmal method and isyari approach. Kyai Qoyyim uses linguistic rules such as sorof and nahwu analysis to interpret verses. They also use takwil to find out the inner meaning of a verse. From this takwil, Kyai Qoyyim produces a practical interpretation.*

Keywords: *Tafsir Amaly, Sufi tafsir*

Abstrak: Tujuan ini adalah membahas tentang Tafsir Amaly sebagai tafsir sufi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa Tafsir Amaly adalah tafsir sufi, Tafsir sufi berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an memiliki makna zahir dan batin. Terdapat tiga komponen studi epistemologi penafsiran: sumber penafsiran, teknik penafsiran, dan validitas penafsiran. Kitab Tafsir Amaly bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan ilmu laduni, dan menggunakan metode ijmal dan pendekatan isyari. Kyai Qoyyim menggunakan kaidah kebahasaan seperti analisa sorof dan nahwu untuk menafsirkan ayat. Mereka juga menggunakan takwil untuk mengetahui makna batin suatu ayat. Dari takwil ini, Kyai Qoyyim menghasilkan penafsiran pengamalan.

Kata Kunci: Tafsir Amaly, tafsir sufi

PENDAHULUAN

Proses memahami dan menjelaskan maksud dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang cukup besar dalam tafsir. Ada keanekaragaman dalam corak penafsiran sebagai hasil karya

manusia. Faktor-faktor berikut dapat menyebabkan keragaman: kecenderungan, minat, dan motivasi mufasir yang berbeda; misi yang berbeda yang diemban; kedalaman dan jenis ilmu yang dikuasai; waktu dan lingkungan di sekitar; situasi dan kondisi yang berbeda, dan sebagainya. Ini menghasilkan berbagai gaya penafsiran yang kemudian berkembang menjadi berbagai kelompok penafsiran, masing-masing dengan pendekatan unik.

Al-Qur'an secara teks tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, Al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Al-Qur'an itu¹

Tafsir sufi berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an memiliki makna zahir dan batin. Menurut kalangan sufi, menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan analisis kebahasaan saja tidak cukup, dan hal ini dipandang baru memasuki tataran makna (eksoteris) saja, yang oleh para sufi dinilai sebagai tataran badan al-aqidah (tubuh akidah). Sementara model tafsir sufi menempati posisi ruhnya (esoteris)

Salah satu Upaya memahami Al-Qur'an adalah dengan belajar Tafsir Amaly. Tafsir amaly merupakan bentuk tafsir yang tidak menekankan kajian-kajian tertentu sesuai dengan spesifikasi tafsir sebagaimana umumnya dalam ilmu tafsir. Tafsir Amaly adalah tafsir sufi, tafsir amaly lebih menekankan pada sesuatu yang dapat diamalkan dan

¹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an* (Jakarta: Permadani, 2005), 3.

dipraktikkan dari suatu ayat dengan dasar bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. tiada lain untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²

Dalam khazanah tafsir di Indonesia, terdapat tafsir bernuansa sufi yang diberi nama Tafsir Amaly oleh pengarangnya yaitu K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub. Mufasir Tafsir Amaly ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqo Jombang dan sekaligus merupakan mursyid tarekat Syaziliyah Al-Masu'diyah Jombang. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang tafsir amaly sebagai tafsir sufi karya Muhammad Qoyyim Ya'qub

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara menyeluruh dan dengan deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah³ Peneliti memilih jenis penelitian lapangan dengan pendekatan dikarenakan data yang akan dibutuhkan oleh peneliti berupa wawancara dan pengamatan fenomena di lapangan.

Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴ Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data melalui tahap tahap sebagai berikut: Observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam analisis data kualitatif terdapat tiga model analisis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman.

² Mashur, *KEPEMIMPINAN KIAI PESANTREN*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2017), 138-139.

³ Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung. Remaja Rosdakarya. 2017), 16

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2011), 308

Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga langkah dalam menganalisis data kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi⁵

PEMBAHASAN

A. Pengertian Tafsir

Kata "tafsir" diambil dari kata "*fassara-yufassiru-tafsira*" yang berarti keterangan atau uraian. Al-Jurjani berpendapat bahwa kata "tafsir" menurut bahasa adalah "*Al-Kasf wa Al-izhhar*" yang artinya menyingkap dan melahirkan, sedangkan menurut bahasa tidak terlepas dari kandungan makna menjelaskan, menerangkan, mengungkapkan, menampakkan dan menjelaskan. Yang pada intinya tafsir adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam Al-Qur'an.⁶

Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas mengenai makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an baik yang tersirat ataupun yang tersurat, menjelaskan sebab-sebab turunnya dan dapat mengambil hikmah dari ayat-ayat tersebut. Imam Az-Zarkasyi mengatakan tafsir adalah ilmu yang fungsinya untuk mengetahui kandungan kitabullah (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya.⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditemukan tiga ciri utama tafsir, yaitu :

⁵ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16

⁶ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung:Pustaka Setia, 2008), 211.

⁷<http://majelispennulis.blogspot.co.id/2018/19/tafsir-amaly-itu.html>, diakses tanggal 19 Maret 2018. Pukul 09.00

1. Objek pembahasannya adalah *kitabullah* (Al-Qur'an) yang didalamnya terkandung firman Allah SWT yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat jibril.
2. Tujuannya untuk menjelaskan, menerangkan, menyingkap kandungan Alquran sehingga dapat dijumpai hikmah, hukum ketetapan, dan ajaran yang terkandung di dalamnya.
3. Sifat dan kedudukannya adalah hasil penalaran, kajian dan ijtihad para *mufasir* yang didasarkan pada kesanggupan dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga suatu saat dapat ditinjau kembali.⁸

B. Macam-Macam Tafsir

1. Tafsir bi Al-Ma'tsur (riwayat)

Yaitu tafsir yang berdasarkan pada kutipan yang sah menurut urutan yang telah disebutkan dalam syarat-syarat mufasir, yaitu menafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dengan sunnah karena berfungsi menjelaskan al-Qur'an, dengan perkataan sahabat karena paling mengetahui kitabullah, atau menerimanya dari para sahabat.⁹ Tafsir ini sampai sekarang masih terpakai dan dapat dijumpai dalam kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Thabari*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan lain-lain.

2. Tafsir bi Ar-Ra'yi

Ra'yi berarti keyakinan (*i'tiqad*), analogi (*qiyas*) dan ijtihad. Menurut Adz-Dzahabi, tafsir *bi ar-ra'yi* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad setelah si mufasir yang bersangkutan mengetahui metode yang digunakan orang-orang arab ketika berbicara dan mengetahui yang digunakan oleh orang-orang arab

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 209.

⁹ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 214.

ketika berbicara dan mengetahui kosakata-kosakata arab beserta muatan artinya.¹⁰

C. Tafsir Amaly

Tafsir Amaly yang berasal dari Tafsir dan Amaly. Tafsir menurut bahasa adalah menjelaskan, menyingkap dan menangkap atau menerangkan makna yang abstrak. Menurut istilah adalah "Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya."¹¹

Tafsir Amaly merupakan bentuk tafsir yang tidak menekankan kajian-kajian tertentu sesuai dengan spesifikasi tafsir sebagaimana umumnya dalam ilmu tafsir. Namun, Tafsir Amaly lebih menekankan pada sesuatu yang dapat diamalkan dan dipraktikkan dari suatu ayat dengan dasar bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. tiada lain untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

D. Biografi KH. Muhammad Qoyyim Ya'qub Pengarang Tafsir Amaly

Beliau adalah anak ke tujuh dari sepuluh bersaudara dari pasangan KH. Ya'qub Husein dan Ny. Hj. Mukhsinah. KH. M. Qoyyim Ya'qub lahir pada 11 Juni 1965 di Desa Bulurejo Diwek Jombang. Pendidikan dasarnya dimulai dari TK (Taman Kanak-kanak), lalu Madrasah Ibtidaiyyah (lulus tahun 1976), Madrasah Tsanawiyah (lulus

¹⁰ <http://Www.Mukhlisuddin.Com/2013/02/Pengantar-Tafsir-Bercorak.Html>. Diakses Tanggal 25 Maret 2018, Pukul 09.00 WIB.

¹¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2012), 455-456.

¹² Mashur, *KEPEMIMPINAN KIAI PESANTREN*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2017), 138-139.

Tahun 1979), dan Madrasah Aliyah (lulus Tahun 1983). Seluruh jenjang pendidikan, beliau tuntaskan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo. Pondok yang dirintis oleh ayahnya sekitar tahun 1946.¹³

Selanjutnya beliau meneruskan karir akademiknya di fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya, lulus pada tahun 1987. Seusai meraih predikat strata satu (S1), KH. M. Qoyyim kembali ke pondok keluarganya, mengabdikan dan melanjutkan perjuangan ayahnya. KH. Ya'qub Husein yang wafat pada tahun 1976 mewariskan pengelolaan pondok pada KH. Muhammad Ya'qub (kakak KH. M. Qoyyim Ya'qub), berlangsung hingga tahun 1990. Setelah itu, kepemimpinan pondok pesantren diamanahi ke KH. M. Qoyyim ya'qub.¹⁴

Pendidikan dan iklim pesantren yang meliputi kehidupan KH. M. Qoyyim Ya'qub telah membentuk pemikiran dan intelektualnya. Keluasan ilmu dan wawasan agamanya sudah diakui dan dibanggakan banyak kalangan. Satu hal yang menjadi keistimewaan KH. Qoyyim adalah antusiasnya yang cukup besar pada bangunan ilmu tasawuf. Kemudian, nilai-nilai tasawuf inilah yang banyak dielaborasi ke dalam tafsirnya, Tafsir Amaly.

Pendalaman beliau ke ranah tasawuf banyak mendapat bimbingan dari Kiai Akhyari Malang dan Kiai Mas'ud Toha Magelang. Dalam perjalanan spiritualnya, KH. Qoyyim pernah ditugaskan berangkat ke Kalimantan untuk berkhalwat. Demikian juga pengalaman batinnya bersama Kiai Mas'ud, beliau pernah diperintahkan untuk berkhalwat di kaki Gunung Andong, Desa Giri Rejo, Kecamatan Ngablak Magelang, tepatnya di Pondok Pesantren Nurul Huda. Ritual ini beliau lakukan pada pertengahan tahun 1997.

¹³ Sunardi, "Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang", dalam Jurnal al-Idarah, vol. 1, no. 1 Maret 2017, 122.

¹⁴ Ibid., 123.

Kiai Mas'ud merupakan seorang mursyid tarekat Shadziliyyah yang cukup masyhur dan disegani. Melalui bimbingan beliau akhirnya KH. Qoyyim berhasil menuntaskan tanggung jawab spiritualnya. Setelah itu, beliau diperintahkan kembali ke Jombang dan berwenang mendirikan tarekat secara mandiri. Kira-kira pada tahun 1998, KH. Qoyyim mulai mentransmisi ajaran-ajaran tarekat Shadziliyyah di kalangan masyarakat setempat dan pondok.¹⁵

Wujud dedikasi yang besar terhadap ilmu telah beliau buktikan lewat buku dan tulisan-tulisan ilmiah. Dalam perjalanan keilmuannya, beliau telah menulis beberapa karya, di antaranya:

1. Metode Qur'any
2. Tafsir Amaly
3. Imtaqisasi Sains
4. Qosidah Ilmu

E. Metodologi dan Sistematika Penafsiran

Adapun metode penulisan kitab Tafsir Amaly sebagai berikut¹⁶:

1. Nomor ayat yang akan dijabarkan ditulis terlebih dahulu sebelum menyebutkan lafal ayat. Nomor ayat ditulis dengan angka Arab.
2. Menerjemahkan ayat sesuai dengan pandangan mufassir. Sebab, terjemahan al-Qur'an yang digunakan umumnya (terjemahan Kemenag) dipandang kurang tepat oleh mufassir.
3. Menyebutkan transliterasi setiap kata. Mufassir menentukan sendiri model transliterasi setiap kata agar mudah dipahami oleh pembaca. Misalnya, *ورفعنا* = *wa rafa'naa*.

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Risa Farihatul Ilma, "KEARIFAN LOKAL PADA TAFSIR AMALY (Studi Kitab Tafsir Sufi karya Muhammad Qoyyim Ya'qub)," (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 46.

4. Menjelaskan kandungan atau makna setiap kata dari ayat.
5. Menggunakan bahasa Indonesia, berbeda dengan beberapa mufassir nusantara yang menggunakan vernakularisasi (pembahasalokalan), seperti Tafsir *al-Iklil fi Ma'ānī al-Tanzīl* karya KH. Misbah Mustafa dan Tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustafa.

Sejauh ini, Tafsir Amaly belum merangkum penafsiran Al-Qur'an secara keseluruhan. Di antara bagian al-Qur'an yang telah ditafsir adalah juz 1, juz 2, juz 3, juz 4, juz 29, dan juz 30. Secara umum tafsir ini belum bisa dikatakan sistematis, karena materi tafsirnya belum ditata dengan tertib dan rapi. Mufassir pun tidak meletakkan kata pengantar (*muqaddimah*) seperti kebanyakan tafsir.

Secara retorik, tafsir Amaly cenderung berkarakter *ijmalī*, berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dalam penafsiran. Setiap juz dirangkum dalam satu jilid tafsir. Pendekatan tasawuf yang diterapkan KH. Qooyim Ya'qub bergenre *isyarī*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an berbeda dengan makna dzahir-nya, yang berlandaskan pada isyarat-isyarat tersembunyi. Kemudian, diterjemahkan ke konteks lahir-nya.¹⁷

Sebagaimana Tafsir Amaly karya KH. Muhammad Qooyim Ya'qub yang memiliki corak sufi, namun juga mengkombinasi unsur lokalitas dalam penafsirannya. Ini juga salah satu keistimewaan kitab tafsir ini. Aspek sosial dan budaya sangat jelas memberi pengaruh dalam penafsiran, dapat dilihat bagaimana *shāhib* al-tafsir menjabarkan ayat 63 dari surah al-Baqarah berikut:

¹⁷ Arif iman Mauliddin dan Mahmud Hibatul Wafi, "Unsur Lokalitas Dalam Tafsir Sufi Amaly," *Jurnal Akademika*, 14 (Juni, 2018), 78.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ (٦٣)

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): “Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa”.¹⁸

Wa rafa'nā fauqakum al-thūr: 1. Kita banyak ingat bahwa Allah yang mengangkat segala sesuatu. Termasuk mengangkat manusia menjadi ulama', 2) kita menghormati atau mensakralkan hal-hal yang berhubungan dengan Allah, misalnya pondok pesantren, makam wali, dan sebagainya.¹⁹

Dari penafsiran singkat di atas, sangat jelas alasan pemilihan diksi “pesantren” dan “makam”, karena di antara banyak situs religi, pesantren dan makam adalah tempat yang paling dihormati dan dijaga keluhurannya bagi masyarakat setempat. Seandainya mufassir hidup di daerah Afrika atau Asia Timur, tentu akan berbeda contoh yang digunakan.

Meski penggunaan istilah tersebut terkesan eksklusif, namun hal ini dipahami sebagai usaha untuk memberi kemudahan dalam memahami kandungan ayat. Sehingga masyarakat awam atau setempat juga tidak tersisih dari khazanah lokal. Seperti dalam penafsiran di atas, alasan utama menggunakan istilah pesantren karena selain sebagai tempat menuntut ilmu, pesantren merupakan identitas budaya masyarakat. Menjamurnya pesantren di daerah

¹⁸ al-Qur'an, 2: 63.

¹⁹ Muhammad Qayyim Ya'qub, Tafsir Amaly Juz 1 (Jombang: IPdI, tt), 30.

kediaman mufassir adalah bukti konkritnya. Demikian juga dengan makam, penghormatan atau *ta'dzim* masyarakat setempat terhadap makam para wali, kiai, habaib dan sebagainya yang cukup tinggi adalah alasan utama mufassir menggandengkan kata tersebut dalam penafsirannya. Dengan corak penafsiran seperti ini masyarakat selalu didekatkan atau disandingkan dengan pilar-pilar budaya lokal.

Para wali adalah tokoh-tokoh tasawwuf yang sangat berjasa menyebarkan Islam di pulau Jawa, kemudian tenar dengan istilah wali songo. Rasa hormat dan penghargaan masyarakat yang sangat besar terhadap para wali mengkonstruksi sakralitas terhadap makam. Sehingga, budaya ziarah adalah budaya yang sangat populer di masyarakat. Dalam dunia tasawuf wali sering dipahami sarat dengan dimensi mistik dan supranatural. Sedangkan, mayoritas masyarakat Indonesia sangat akarab dengan tradisi yang berbau demikian.²⁰ Landasan budaya ini tentunya yang melatarbelakangi mufassir memilih istilah wali.

Contoh selanjutnya tercantum dalam Ali 'Imrān: 105

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١٠٥)

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.”²¹

Hindari meniru orang yang bercerai berai dan berselisih karena cinta dunia. Misal, disuruh untuk memilih sawah 2 hektar untuk agama Allah tidak mau, lebih memilih sawah 3 hektar untuk dirinya sendiri.

²⁰ Ismatillah, dkk, “Makna Waly dan Awliya’ dalam Al-Qur’an”, dalam Diya al-Afkar vol. 4 no. 2 Desember 2016, 39.

²¹ al-Qur’an, 5: 105.

Cerai berai bisa berarti bertengkar, tidak berkumpul, tidak bersatu, atau berjuang sendiri, atau juga cerai antara suami dan istri. Sebab akibatnya sangat berat, yaitu neraka.²²

KESIMPULAN

Tafsir Amaly adalah karya sufi. Terdapat tiga komponen studi epistemologi penafsiran: sumber penafsiran, teknik penafsiran, dan validitas penafsiran. Al-Qur'an, hadis, dan ilmu laduni adalah sumber tafsir Tafsir Amaly. Tafsir Amaly menggunakan ijmal dan pendekatan isyari. Kyai Qoyyim menggunakan kaidah kebahasaan seperti analisa sorof dan nahwu untuk menafsirkan ayat. dalam penafsirannya menggunakan takwil untuk mengetahui makna batin suatu ayat. Dari takwil ini, Kyai Qoyyim menghasilkan penafsiran pengamalan. Penulis menggunakan teori validitas yang sudah lama digunakan oleh ilmuan ahli epistemologi untuk mengukur kebenaran tafsir ini. Penulis menggunakan teori pragmatisme, korespondensi, dan koherensi. Teori koherensi digunakan untuk mengukur kitab tafsir ini. Menurut teori ini, penafsir dinilai secara konsisten dalam menerapkan pedoman penafsiran pada hasil karya mereka. Dengan demikian, penulis menyatakan bahwa interpretasi ini dapat diterima. Menurut teori korespondensi, ayat-ayat kauniyah Kyai Qoyyim cenderung mendorong para pembaca untuk memuji Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

Iman Mauliddin, Arif dan Mahmud Hibatul Wafi, "Unsur Lokalitas Dalam Tafsir Sufi Amaly," *Jurnal Akademika*, 14 (Juni, 2018), 78.

²² Muhammad Qayyim Ya'qub, Tafsir Amaly QS. Ali 'Imran: 105, Catatan Katib Tafsir Amaly, 17 Februari 2012.

- Ismatillah, dkk, "Makna Waly dan Awliya' dalam Al-Qur'an", dalam Diya al-Afkar vol. 4 no. 2 Desember 2016, 39.
- J Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2017
- Khalil al-Qattan, Manna, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* . Bogor: Litera AntarNusa, 2012
- Mashur, *KEPEMIMPINAN KIAI PESANTREN*, Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2017
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Qayyim Ya'qub, Muhammad, Tafsir Amaly Juz 1. Jombang: IPdI, tt
- Qayyim Ya'qub, Muhammad, Tafsir Amaly QS. Ali 'Imran: 105, Catatan Katib Tafsir Amaly, 17 Februari 2012.
- Risa Farihatul Ilma, "KEARIFAN LOKAL PADA TAFSIR AMALY (Studi Kitab Tafsir Sufi karya Muhammad Qoyyim Ya'qub)," Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta , 2014
- Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*. Bandung:Pustaka Setia, 2008
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an*. Jakarta: Permadani, 2005
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011
- Sunardi, "Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang", dalam Jurnal al-Idarah, vol. 1, no. 1 Maret 2017, 122.
- Syafe'I, Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2000